Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (4): 9–16

ILUSI DEMOKRATISASI DALAM PEMBELAJARAN (ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMBERITAAN KOMPAS TENTANG KETIMPANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI WAMENA PAPUA)

Widodo Budi Prasetiyo [1], Yayan Dwi Cahyono [2], Mutiara Ajeng Pramesti [3], A.A.I Prihandari Satvikadewi [4]
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Widodobudi12345@gmail.com[1], yayandwicahyono50@gmail.com[2]
mutiaraajeng.20@gmail.com[3], vika@untag-sby.ac.id[4]

Abstract (English)

This study analyzes the critical discourse of Kompas reporting on the disparities in the educational system in Wamena, Papua, with a focus on its impact on children's educational advancement. Through Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis model, the main findings reveal significant disparities in access to and quality of education in the region. The lack of access to adequate educational facilities, a shortage of competent teachers, and limited infrastructure are the primary challenges faced. The analysis also uncovers the influence of cultural and social factors on education, along with a lack of government support and ineffective policies. The purpose of this research is to uncover the disparities in the educational system in Wamena and to provide recommendations that can help address these issues. It is hoped that this research will contribute to improving the quality and equality of education in Wamena, as well as promoting true democratization in education.

Article History
Submitted : 26 Juni 2024
Accepted: 2 Juli 2024
Published: 3 Juli 2024

Key Words
Educational disparities, Educational democratization, Wamena

Abstrak (Indonesia)

Studi ini menganalisis wacana kritis terhadap pemberitaan Kompas tentang ketimpangan sistem pendidikan di Wamena, Papua, dengan fokus pada dampaknya terhadap kemajuan pendidikan anak-anak. Melalui model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, temuan utama mengungkapkan ketimpangan yang signifikan dalam akses dan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, dan kondisi infrastruktur yang terbatas menjadi tantangan utama yang dihadapi. Analisis juga mengungkap pengaruh budaya dan sosial terhadap pendidikan, serta kurangnya dukungan pemerintah dan kebijakan yang tidak efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ketimpangan dalam sistem pendidikan di Wamena serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang ada. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas dan kesetaraan pendidikan di Wamena, serta mendorong terwujudnya demokratisasi yang sejati dalam pendidikan.

Sejarah Artikel
Submitted : 26 Juni 2024
Accepted: 2 Juli 2024
Published: 3 Juli 2024

Kata Kunci
Ketimpangan pendidikan, Demokratisasi pendidikan, Wamena

PENDAHULUAN

Wamena adalah salah satu wilayah di Kabupaten Jayawijaya di Provinsi Papua. Wamena merupakan rumah bagi berbagai kelompok etnis, dengan suku Dani sebagai mayoritas. Keanekaragaman etnis ini membawa kekayaan budaya yang unik, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu Akses terhadap layanan kesehatan masih menjadi tantangan besar. Banyak daerah terpencil di sekitar Wamena yang tidak memiliki fasilitas kesehatan yang memadai, dan tenaga medis yang berkualitas sangat terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas kesehatan masyarakat. Tapi salah tantangan terbesar adalah akses dan infrastruktur pendidikan. Banyak

ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (4): 9–16

sekolah di Wamena dan sekitarnya yang kekurangan infrastruktur dasar, seperti bangunan yang layak, meja dan kursi, serta buku pelajaran. Jarak yang jauh antara tempat tinggal siswa dan sekolah juga menjadi kendala besar.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun demokrasi yang sejati. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, kebebasan berpikir, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, akses terhadap pendidikan yang layak dan merata masih menjadi tantangan besar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Wamena, Papua. Ketimpangan dalam sistem pendidikan di daerah ini mencerminkan adanya ilusi demokratisasi dalam pembelajaran yang seharusnya terjadi.

Model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menjadi alat yang tepat untuk mengkaji bagaimana pemberitaan Kompas menggambarkan ketimpangan sistem pendidikan di Wamena. Model ini tidak hanya menganalisis teks, tetapi juga konteks sosial dan kekuasaan yang melingkupinya. Dengan menggunakan model ini, kita dapat melihat bagaimana wacana tentang ketimpangan pendidikan di Wamena dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan ekonomi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberitaan Kompas menggambarkan ketimpangan sistem pendidikan di Wamena dan bagaimana gambaran tersebut mencerminkan ilusi demokratisasi dalam pembelajaran.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan ketimpangan yang ada dalam sistem pendidikan di Wamena melalui analisis wacana kritis terhadap pemberitaan Kompas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Wamena. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas dan kesetaraan pendidikan di daerah tersebut, serta mendorong terwujudnya demokratisasi yang sejati dalam bidang pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Model Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk

Model analisis wacana kritis Van Dijk berfokus pada bagaimana kekuasaan dan dominasi tercermin dan dipertahankan melalui bahasa dan teks. Dalam konteks artikel ini, kita bisa melihat bagaimana narasi tentang ketimpangan pendidikan di Wamena mencerminkan dinamika kekuasaan yang lebih luas antara pusat dan daerah, serta antara mayoritas dan minoritas. Penelitian ini juga menganalisis dari perspektif bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik tentang isu ketimpangan pendidikan, serta bagaimana bahasa yang digunakan dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Model ini dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai elemen penting dalam wacana, termasuk teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Model Van Dijk menekankan pada tiga dimensi utama: analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial.

Literatur Review

1. Van Dijk, Teun A. (2008). Discourse and Power. Palgrave Macmillan.
   Buku ini memberikan pemahaman mendalam tentang teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk, termasuk konsep-konsep kunci yang dapat digunakan untuk menganalisis pemberitaan media.
2. Van Dijk, Teun A. (1995). Aims of Critical Discourse Analysis. Japanese Discourse, 1(1), 17-27.

ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (4): 9–16

Artikel ini menjelaskan tujuan dari analisis wacana kritis dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk analisis media.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berfokus pada makna dan interpretasi fenomena dalam konteks tertentu. Metode penelitian ini menggunakan analisis data induktif untuk membangun pemahaman dari data yang dikumpulkan.

Penelitian ini mengadopsi analisis wacana model Van Dijk, yang menguraikan wacana ke dalam tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi ini ke dalam satu analisis yang komprehensif. Pada dimensi teks, penelitian ini meneliti struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema. Pada dimensi kognisi sosial, penelitian ini mempelajari kognisi individu wartawan selama proses pembuatan teks berita. Pada dimensi konteks sosial, penelitian ini meneliti bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat menjadi sebuah masalah yang diangkat oleh media.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari artikel-artikel berita yang diterbitkan oleh Kompas, salah satu media terkemuka di Indonesia. Dua artikel yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. "Mendikbud: Ada Ketimpangan Pendidikan di Wamena dan Nduga Dibandingkan Daerah Lain"
2. "Ketimpangan Sistem Pendidikan Masih Jadi Pekerjaan Rumah bagi Kemajuan Anak di Wamena"

Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi Artikel: Artikel yang relevan diidentifikasi melalui pencarian di arsip berita Kompas. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "ketimpangan pendidikan di Wamena", "infrastruktur pendidikan Wamena", dan "tenaga pengajar di Wamena". Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan artikel yang berkaitan langsung dengan topik penelitian.
2. Pengumpulan Teks Artikel: Teks lengkap dari artikel-artikel yang terpilih kemudian dikumpulkan dan disimpan dalam format digital untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Setiap artikel dicetak atau disimpan dalam bentuk file untuk memastikan bahwa tidak ada bagian teks yang terlewat.
3. Penyaringan dan Pemilihan: Dari hasil pencarian, artikel-artikel disaring berdasarkan relevansi dan kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang paling relevan dengan topik penelitian kemudian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Kriteria pemilihan termasuk kesesuaian artikel dengan topik ketimpangan pendidikan dan bagaimana artikel tersebut menggambarkan isu tersebut.
4. Analisis Teks: Setelah artikel dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis teks menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk. Analisis ini mencakup:

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (4): 9–16

a. Analisis Struktur Teks: Menelaah struktur teks, termasuk pilihan kata, kalimat, paragraf, dan bagaimana teks disusun untuk menyampaikan pesan tertentu.
b. Analisis Kognisi Sosial: Mempelajari kognisi individu wartawan yang terlibat dalam pembuatan artikel. Ini mencakup analisis bagaimana pandangan, pengetahuan, dan pengalaman wartawan mempengaruhi cara mereka menyajikan berita.
c. Analisis Konteks Sosial: Meneliti konteks sosial yang melingkupi teks, termasuk dinamika kekuasaan, hubungan sosial, dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi cara isu pendidikan di Wamena diangkat dan dibahas dalam artikel.

5. Interpretasi dan Kesimpulan: Langkah terakhir adalah menginterpretasikan temuan dari analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana ketimpangan pendidikan di Wamena digambarkan dalam pemberitaan Kompas. Temuan ini kemudian digunakan untuk mengembangkan rekomendasi yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Wamena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan Sistem Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Anak-anak di Wamena

Salah satu temuan utama dari analisis wacana kritis terhadap pemberitaan Kompas tentang sistem pendidikan di Wamena adalah adanya ketimpangan yang signifikan dalam akses dan kualitas pendidikan. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada jumlah siswa yang dapat mengakses pendidikan, tetapi juga mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak di Wamena.

Sumber: https://regional.kompas.com/read/2019/10/15/14525531/mendikbud-ada-

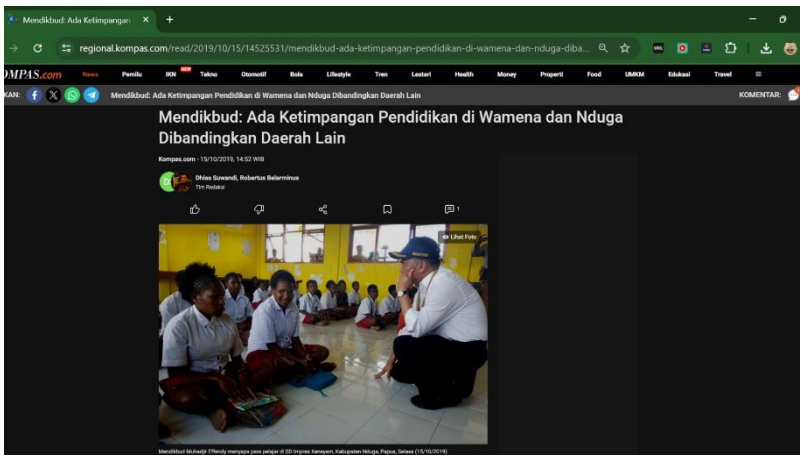

ketimpangan-pendidikan-di-wamena-dan-nduga-dibandingkan-daerah

Temuan Utama

1. Kurangnya Akses terhadap Fasilitas Pendidikan yang Memadai: Pemberitaan Kompas secara konsisten menyoroti kurangnya fasilitas pendidikan yang layak di Wamena. Banyak sekolah di daerah ini kekurangan ruang kelas yang memadai, peralatan belajar, dan bahan ajar. Dalam beberapa kasus, anak-anak terpaksa belajar di gedung yang rusak atau bahkan di luar ruangan karena kurangnya infrastruktur yang mendukung.

ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (4): 9–16

2. Keterbatasan Tenaga Pengajar yang Kompeten: Selain kurangnya fasilitas, Wamena juga menghadapi kekurangan tenaga pengajar yang kompeten. Banyak guru yang ditempatkan di daerah ini tidak memiliki kualifikasi yang memadai atau pengalaman mengajar yang cukup. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah. Artikel-artikel Kompas mencatat bahwa banyak guru yang kurang terlatih menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum nasional ke dalam konteks lokal.
3. Kondisi Infrastruktur yang Sangat Terbatas: Infrastruktur yang terbatas juga menjadi penghalang besar bagi kemajuan pendidikan di Wamena. Jalan yang buruk dan kurangnya transportasi mempersulit akses siswa dan guru ke sekolah-sekolah. Banyak anak harus berjalan kaki berjam-jam setiap hari untuk mencapai sekolah, yang sering kali menyebabkan kelelahan dan ketidakhadiran. Selain itu, akses ke teknologi dan sumber daya digital hampir tidak ada, menghambat kemampuan siswa untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan daerah lain yang lebih berkembang.
4. Pengaruh Budaya dan Sosial terhadap Pendidikan: Selain faktor fisik dan sumber daya, faktor budaya dan sosial juga memainkan peran penting dalam ketimpangan pendidikan di Wamena. Adat istiadat dan nilai-nilai lokal seringkali mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal. Dalam beberapa kasus, prioritas keluarga mungkin lebih condong pada kegiatan ekonomi atau tradisional daripada pendidikan formal, yang dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi dan motivasi siswa.
5. Kurangnya Dukungan Pemerintah dan Kebijakan yang Tidak Efektif: Kebijakan pendidikan yang tidak efektif dan kurangnya dukungan pemerintah juga merupakan faktor penyebab ketimpangan pendidikan di Wamena. Meskipun ada program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di daerah terpencil, implementasinya seringkali terhambat oleh birokrasi, korupsi, dan kurangnya pemahaman lokal. Pemberitaan Kompas sering menyoroti bagaimana bantuan yang diharapkan tidak sampai ke tangan yang membutuhkan, serta bagaimana kebijakan seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik daerah terpencil.

Analisis Mikrostruktur

Pada tingkat mikrostruktur, artikel ini menggunakan pilihan kata yang kuat seperti "ketimpangan", "keterbatasan", "timpang", dan "traumatis" untuk menggambarkan kondisi negatif dari sistem pendidikan di Wamena. Kalimat-kalimat deskriptif yang panjang digunakan untuk memberikan gambaran yang detail tentang kondisi di lapangan, sementara kalimat naratif menceritakan pengalaman langsung dari siswa dan guru. Kohesi dalam artikel ini dicapai melalui penggunaan referensi temporal dan kata penghubung yang membantu menghubungkan ide-ide dalam artikel. Koherensi dicapai dengan struktur logis dari pengenalan masalah hingga solusi yang diusulkan (Erlangga & Noviyanti, 2023).

Tata Bahasa dan Pilihan Kata

Pilihan Kata:

- Artikel menggunakan kata-kata seperti "ketimpangan", "keterbatasan", "timpang", "traumatis", dan "tercengang" untuk menggambarkan kondisi negatif dari sistem pendidikan di Wamena.
- Penggunaan istilah-istilah ini memperkuat kesan adanya masalah serius yang perlu segera diatasi.

Kalimat:

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (4): 9–16

- Artikel menggunakan kalimat-kalimat deskriptif yang panjang untuk memberikan gambaran yang detail tentang kondisi di lapangan.
- Banyak kalimat bersifat naratif yang menceritakan pengalaman langsung dari siswa dan guru, serta upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Ilusi Demokratisasi Pendidikan

Sumber: https://nasional.kompas.com/read/2023/10/24/07300071/ketimpangan-sistem-

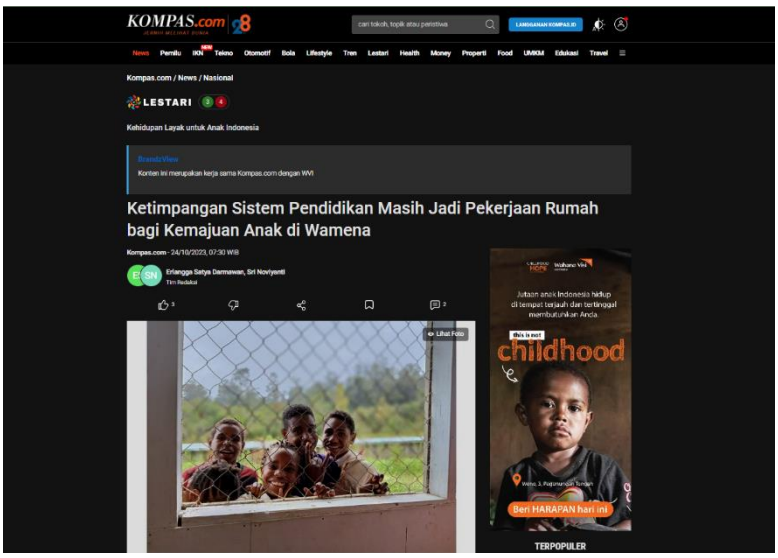

pendidikan-masih-jadi-pekerjaan-rumah-bagi-kemajuan-anak

Ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan pendidikan anak-anak di Wamena. Kurangnya fasilitas dan tenaga pengajar yang kompeten berarti bahwa banyak siswa tidak menerima pendidikan yang layak. Hal ini tercermin dalam rendahnya angka kelulusan dan pencapaian akademik yang rendah. Selain itu, anak-anak di daerah ini sering kali tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif.

Temuan ini juga menyoroti ilusi dari proses demokratisasi dalam pembelajaran yang seharusnya terjadi. Meskipun ada kebijakan nasional yang menjamin pendidikan bagi semua anak, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Ketimpangan yang ada mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam memenuhi prinsip-prinsip demokratisasi dan kesetaraan.

Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan Kompas menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam mengungkap ketimpangan pendidikan di Wamena. Dengan menyoroti masalah-masalah ini, media dapat meningkatkan kesadaran publik dan mendorong pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Namun, media juga perlu memastikan bahwa pemberitaan mereka tidak hanya berfokus pada masalah, tetapi juga menawarkan solusi dan mendorong perubahan positif.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dilakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan Kompas tentang ketimpangan sistem pendidikan di Wamena, Papua. Beberapa temuan utama yang diidentifikasi mencakup kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, kondisi infrastruktur yang sangat terbatas,

ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (4): 9–16

pengaruh budaya dan sosial terhadap pendidikan, serta kurangnya dukungan pemerintah dan kebijakan yang tidak efektif. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada kemajuan pendidikan anak-anak di Wamena, tetapi juga mencerminkan ilusi dari proses demokratisasi dalam pembelajaran yang seharusnya terjadi.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran media dalam mengungkap ketimpangan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan menyuarakan masalah-masalah yang ada dan mendorong perubahan positif, media dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas dan kesetaraan pendidikan di Wamena, Papua, serta mendorong terwujudnya demokratisasi yang sejati dalam bidang pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kepada tuhan yang maha esa, kami akhirnya dapat menyelesaiakn artikel ilmiah dengan sangat baik dengan judul "**Ilusi Demokratisasi Dalam Pembelajaran (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Kompas Tentang Ketimpangan Sistem Pendidikan Di Wamena Papua)**". walaupun kami menyadari artikel ini sangat jauh dari kata sempurna tetapi kami akhirnya dapat menyelesaikan dengan baik. disamping itu begitu banyaknya kendala-kendala yang kami hadapi seperti sulitnya bertatap muka dengan teman dikarenakan kesibukan magang yang sangat padat. oleh karena itu kami menyadari bahwa untuk saat ini, inilah hasil maksimal yang telah kami kerjakan dan kami berikan.

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada Dosen Mata Kuliah Media And Culture study yang terhormat Bu A.A.I. Prihandari Satvikadewi, S.Sos., M.Med.Kom dan para penelaah jurnal ini atas dedikasi dan upaya keras mereka dalam meningkatkan kualitas tulisan kami. Kerjasama dan umpan balik yang berharga telah membantu kami meningkatkan serta memperkaya karya ilmiah ini. Kami sangat menghargai waktu dan perhatian yang telah diberikan dalam membimbing kami mencapai standar keunggulan akademik. Kami bersyukur atas kesempatan ini untuk ikut serta dalam dialog ilmiah dan berkontribusi pada kemajuan bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A., & Hendrizal, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 13(1), 64-76.

Fanny, A. M. (2020). Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pendidikan Dasar: Tinjauan Kritis dan Implikasinya. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 20(1).

Zubaidi, A., Jauhary, M. W., & Lestari, L. (2020). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Politik: Studi pada Tirto. id di Yogyakarta. Jurnal Kawistara, 10(1), 77-88.

Fitri, S. M. (2022). Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kecanduan Gadget. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 5(2), 78-93.

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2024), 1 (4): 9–16